

## **ANALISIS KONSUMSI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI SUMATERA BARAT**

**Nurhuda. N, Sri Ulfa Sentosa, Idris**

Program Magister Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Padang

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, konsumsi periode sebelumnya, pendapatan disposibel dan suku bunga terhadap konsumsi di Sumatera Barat dan menganalisis pengaruh konsumsi, kapital dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat periode 2000 - 2011. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan analisis model persamaan simultan dengan metode *Two Stages Least Square* (TSLS).

Hasil penelitian menemukan bahwa :1) pertumbuhan ekonomi, konsumsi periode sebelumnya, pendapatan disposibel, dan suku bunga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Sumatera Barat. Akan tetapi secara parsial tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap konsumsi. 2) konsumsi, kapital dan tenaga kerja baik secara bersama-sama maupun secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.

Implikasi kebijakan dari hasil penelitian ini adalah : Pemerintah Daerah Sumatera Barat perlu memberikan insentif terhadap sektor-sektor produktif atau sektor riil agar mampu meningkatkan produksi (*ouput*) sehingga akan berdampak terhadap peningkatan konsumsi dan pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: Konsumsi, Pertumbuhan Ekonomi, konsumsi periode sebelumnya, pendapatan disposibel, suku bunga, kapital dan tenaga kerja

## **PENDAHULUAN**

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian dalam jangka panjang dan merupakan fenomena penting yang dialami dunia belakangan ini. Salah satu tolak ukur yang dapat digunakan untuk menilai kondisi perekonomian suatu daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah tersebut. Terjadinya kenaikan atau penurunan PDRB mengindikasikan terjadinya kenaikan atau penurunan dalam proses produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah. Oleh Karena itu, PDRB dapat dijadikan salah satu indikator keberhasilan ekonomi suatu daerah.

Selain pertumbuhan ekonomi, pola pengeluaran konsumsi juga dapat dijadikan sebagai salah satu indikator tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat. Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut.

Provinsi Sumatera Barat sendiri memiliki pertumbuhan ekonomi dan tingkat konsumsi yang dari tahun ke tahun berfluktuasi. Jika dilihat pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat dalam kurun waktu 12 tahun terakhir memang terus mengalami fluktuasi. Pertumbuhan PDRB Sumatera Barat terendah terjadi pada tahun 2000 yaitu 3,44 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2008 yakni mencapai 6,36 persen. Terjadinya peningkatan pertumbuhan pada tahun ini sejalan dengan faktor-faktor yang diduga mempengaruhinya.

Begitu pula dengan perkembangan konsumsi selama 12 tahun pengamatan, jika diamati data perkembangan konsumsi tersebut menunjukkan gerakan yang juga berfluktuatif. Pada awal periode penelitian, konsumsi di Sumatera Barat mencapai 13.829.552 milyar rupiah. Kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2002 sebesar 3,63 persen atau sebesar 14.802.864 milyar rupiah. Perkembangan konsumsi tertinggi terjadi pada tahun 2005 yang mencapai 4,78 persen. Tingginya perkembangan konsumsi pada tahun ini, sejalan dengan faktor-faktor yang diduga mempengaruhinya, pada tahun tersebut pertumbuhan ekonomi yang juga sebagai variabel endogen, mengalami peningkatan pertumbuhan dari minus 5,47 persen menjadi 5,73 persen. Pada tahun ini konsumsi periode

sebelumnya, pendapatan disposibel dan tingkat suku bunga juga mengalami peningkatan pertumbuhan dari tahun sebelumnya.

Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, konsumsi periode sebelumnya, pendapatan disposibel dan suku bunga terhadap konsumsi di Sumatera Barat. Selain itu juga untuk menganalisis pengaruh konsumsi, kapital dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

Menurut teori Neo-Klasik yang dikemukakan oleh Solow dan Swan pertumbuhan ekonomi tergantung pada penyediaan faktor-faktor produksi. Robert Solow (Arif, 2000) mengemukakan suatu model pertumbuhan seperti berikut :

$$Y = f ( K,L ) \dots\dots\dots(1)$$

Fungsi produksi ini menunjukkan bahwa output nasional adalah merupakan fungsi dari input-input yang digunakan dalam proses produksi, yang dalam hal ini diasumsikan terdiri dari faktor modal (K) dan faktor tenaga kerja (L). Faktor produksi modal dan tenaga kerja adalah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya produksi output, terjadinya peningkatan produksi akan memberikan dampak terhadap peningkatan konsumsi masyarakat yang sekaligus akan berdampak terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi. Dari teori Neo Klasik tersebut, faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah modal dan tenaga kerja.

Keynes (Mankiw, 2003) menjelaskan bahwa konsumsi saat ini (*current consumption*) sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposibel saat ini (*current disposable*). Menurut Keynes batas konsumsi minimal tergantung pendapatan, tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol, itulah yang dikenal dengan konsumsi otonomous

$$C = \bar{C} + cY \dots\dots\dots(3)$$

Di mana  $\bar{C}$  adalah konsumsi otonom atau konsumsi rumah tangga ketika pendapatan adalah 0, c adalah kecenderungan mengkonsumsi marginal di mana  $0 < c >$

1. C adalah konsumsi dan Y adalah tingkat pendapatan.

Konsumsi ditentukan oleh pendapatan disposibel, Dimana semakin tinggi tingkat pendapatan disposibel, semakin besar konsumsi dan kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*) turun ketika pendapatan naik. Untuk itu dapat dibuat suatu model persamaan yang menyatakan bahwa konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan disposibel. Dengan model persamaan sebagai berikut :

$$C_t = f(Yd_t) \dots\dots\dots(4)$$

Persamaan di atas menyatakan bahwa konsumsi merupakan fungsi dari Yd, Dimana Yd didefinisikan sebagai pendapatan pada periode tertentu dan pada periode sebelumnya.

Kemudian dapat dijelaskan bahwa konsumsi dapat diprediksi dari konsumsi pada periode sebelumnya sesuai dengan perubahan pendapatan baik yang dapat diprediksi maupun konsumsi yang lemah bereaksi terhadap perubahan pendapatan. Untuk itu dapat dibuat suatu model persamaan yang menyatakan bahwa konsumsi dipengaruhi oleh konsumsi periode sebelumnya.

$$C_t = f(C_{t-1}) \dots\dots\dots(5)$$

Terakhir yang mempengaruhi konsumsi adalah suku bunga. Seperti yang diketahui bahwa konsumsi mempunyai hubungan yang erat dengan tingkat tabungan, tabungan merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi atau dibelanjakan. Suku bunga mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat melalui tabungan. Semakin tinggi tingkat bunga, semakin besar pula jumlah uang yang di tabung sehingga semakin kecil uang yang dibelanjakan untuk konsumsi. Sebaliknya semakin rendah tingkat bunga, maka jumlah uang yang di tabung semakin rendah yang berarti semakin besar uang yang digunakan untuk konsumsi. Jadi hubungan antara konsumsi dan suku bunga mempunyai arah yang bertentangan, Dimana suku bunga yang meningkat akan mengurangi pola konsumsi masyarakat (Sukirno, 2003).

Berdasarkan penjabaran di atas dapat diketahui bahwa konsumsi juga ditentukan oleh suku bunga:

$$C_t = f(i_t) \dots\dots\dots(6)$$

Untuk melihat hubungan diantara berbagai variabel diatas, maka kerangka konseptual dapat dijelaskan seperti berikut ; pada penelitian ini sebagai variabel endogen adalah konsumsi dan pertumbuhan ekonomi. Apabila konsumsi mengalami peningkatan maka akan mengakibatkan terjadinya kenaikan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya apabila konsumsi mengalami penurunan maka pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami penurunan. Di samping itu, peningkatan modal akan mendorong terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain apabila terjadinya peningkatan jumlah angkatan kerja maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. Begitu juga sebaliknya apabila penurunan jumlah angkatan kerja maka pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami penurunan.

Selanjutnya dalam penelitian ini konsumsi dipengaruhi oleh konsumsi periode sebelumnya, pendapatan disposibel, dan suku bunga. Terjadinya peningkatan terhadap pendapatan disposibel akan menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi. Sebaliknya penurunan pendapatan disposibel akan mengakibatkan terjadinya penurunan konsumsi. Di samping itu apabila konsumsi periode sebelumnya mengalami peningkatan maka konsumsi periode sebelumnya juga akan mengalami peningkatan. Sebaliknya, apabila konsumsi periode sebelumnya mengalami penurunan, maka konsumsi periode selanjutnya juga akan mengalami penurunan. Kemudian kenaikan suku bunga juga mengakibatkan konsumsi menjadi turun. Sebaliknya penurunan suku bunga membuat konsumsi mengalami peningkatan.

Berdasarkan tujuan penelitian dan penjelasan kerangka konseptual, maka dalam penelitian ini dapat di kemukakan hipotesis yang merupakan dugaan sementara untuk menjawab tujuan penelitian. Adapun hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Pertumbuhan ekonomi, konsumsi periode sebelumnya, pendapatan disposibel dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap konsumsi Sumatera Barat
2. Konsumsi, kapital dan jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat

**METODE PENELITIAN**

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis induktif. Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan apa yang ditemukan pada hasil penelitian dan memberikan informasi sesuai dengan yang diperoleh di lapangan, sedangkan analisis induktif dilakukan dengan beberapa teknik analisis seperti uji stasioner, uji kointegrasi, uji kausalitas granger, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini disebut dengan model persamaan simultan. Menurut Gujarati (2003:717) pada persamaan model simultan ini terdapat lebih dari satu variable tidak bebas dan lebih dari satu persamaan. Adapun persamaan-persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

$$\text{LogCt} = \alpha_0 + \alpha_1g + \alpha_2 \text{logC}_{t-1} + \alpha_3 \text{logY}_d + \alpha_4r + \mu_{1t} \dots\dots\dots (7)$$

$$g = \beta_0 + \beta_1 \text{logCt} + \beta_2 \text{logK} + \beta_3 \text{logL} + \mu_{2t} \dots\dots\dots (8)$$

di mana :

- Ct = Konsumsi
- g = Pertumbuhan Ekonomi
- C<sub>t-1</sub> = Konsumsi Periode Sebelumnya
- Y<sub>d</sub> = Pendapatan Disposibel
- r = Tingkat Suku Bunga
- K = Kapital / Modal
- L = Tenaga Kerja

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Uji Stasioner**

Variabel pertumbuhan ekonomi, pendapatan disposibel, dan variabel kapital stasioner pada level *2<sup>nd</sup> difference*. Sementara itu variabel konsumsi, konsumsi periode sebelumnya, suku bunga dan tenaga kerja stasioner pada level *1<sup>st</sup> difference*. Jadi, seluruh variabel dalam penelitian ini adalah stasioner, maka dapat dikatakan rata-rata, varian dan autokovarian nilainya konstan dari waktu ke waktu.

### Hasil Uji Kointegrasi

Masing-masing persamaan dalam penelitian ini berkointegrasi atau saling menjelaskan, maka kita dapat menyimpulkan bahwa regresi tersebut bukanlah regresi palsu (*spurious regression*) tetapi regresi yang terkointegrasi.

### Hasil Uji Kausalitas Granger

Dari hasil uji Kausalitas Granger, didapatkan masing-masing nilai probabilitas konsumsi (C) terhadap pertumbuhan ekonomi (g) atau pertumbuhan ekonomi (g) terhadap konsumsi (C) mempunyai hubungan dua arah atau saling mempengaruhi.

### Hasil Uji Heteroskedastisitas

Kedua persamaan yang diteliti tidak mengandung masalah heteroskedastisitas. Dengan arti kata, pada persamaan konsumsi dan persamaan pertumbuhan ekonomi terdapat kesamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada masing-masing persamaan.

### Hasil Uji Autokorelasi

Persamaan konsumsi dan persamaan pertumbuhan ekonomi datanya tidak mengalami masalah autokorelasi atau tidak ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1.

### Pembahasan Hipotesis 1

$$\text{Log } C_t = 1.174420 + 0.012578g + 0.820762 \text{ Log } C_{t-1} + 0.097865 \text{ Log } Y_d - 0.001501 r \dots\dots\dots(9)$$

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.174420	0.312978	3.752399	0.0005
g	0.012578	0.002064	6.094911	0.0000
LOG(CT-1)	0.820762	0.058900	13.93484	0.0000
LOG(YD)	0.097865	0.038868	2.517866	0.0156
R	-0.001501	0.038405	-0.039072	0.9690
R-squared	0.997525			
F-statistic	4321.251			
Prob(F-statistic)	0.000000			
Durbin-Watson stat	2.101577			

Dari persamaan konsumsi, secara bersama-sama pertumbuhan ekonomi, konsumsi periode sebelumnya, pendapatan disposibel dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Sumatera Barat.

Terdapatnya pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan konsumsi mengindikasikan bahwasanya konsumsi dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini dikarenakan apabila pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan maka pendapatan juga akan mengalami peningkatan. Peningkatan pendapatan akan meningkatkan daya beli riil masyarakat sehingga permintaan terhadap barang dan jasa juga akan mengalami peningkatan. Peningkatan permintaan barang dan jasa ini akan mendorong terjadinya kenaikan konsumsi. Begitu pula sebaliknya, apabila pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan maka pendapatan juga akan mengalami penurunan. Penurunan pendapatan ini akan menurunkan daya beli riil masyarakat sehingga permintaan terhadap barang dan jasa juga akan mengalami penurunan. Penurunan permintaan barang dan jasa ini akan mendorong terjadinya penurunan konsumsi.

Kemudian konsumsi periode sebelumnya juga berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Sumatera Barat. Terdapatnya pengaruh yang signifikan antara konsumsi periode sebelumnya dengan konsumsi menandakan bahwa konsumsi dipengaruhi oleh konsumsi periode sebelumnya. Dimana, apabila konsumsi periode sebelumnya mengalami peningkatan maka konsumsi periode selanjutnya juga akan mengalami peningkatan karena



adanya suatu harapan dalam mengkonsumsi apabila konsumsi periode sebelumnya mengalami peningkatan. Sebaliknya, apabila konsumsi periode sebelumnya mengalami penurunan maka konsumsi periode selanjutnya juga akan mengalami penurunan karena adanya suatu pesimisme dalam mengkonsumsi apabila konsumsi periode sebelumnya mengalami penurunan.

Begitu juga adanya pengaruh yang signifikan antara pendapatan disposibel dengan konsumsi, artinya konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan disposibel. Kondisi ini disebabkan terjadinya peningkatan terhadap pendapatan disposibel akan menyebabkan terjadinya kenaikan optimisme masyarakat terhadap kenaikan pendapatan disposibel sehingga daya beli masyarakat akan menjadi meningkat. Daya beli yang semakin meningkat akan berdampak terhadap peningkatan konsumsi. Sebaliknya, penurunan pendapatan disposibel akan menyebabkan terjadinya penurunan optimisme masyarakat terhadap penurunan pendapatan disposibel selanjutnya sehingga daya beli masyarakat akan menjadi menurun. Daya beli yang semakin menurun akan berdampak terhadap penurunan konsumsi. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Keynes (Mankiw, 2003) bahwasanya konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan disposibel. Apabila pendapatan disposibel mengalami kenaikan, maka konsumsi juga akan mengalami kenaikan. Sebaliknya apabila pendapatan disposibel mengalami penurunan maka konsumsi juga akan mengalami penurunan. Di samping itu, penelitian ini juga sesuai dengan teori Meyer yang menyatakan bahwa konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan disposibel dan konsumsi periode sebelumnya.

Sementara itu suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Sumatera Barat. Tidak terdapatnya pengaruh yang signifikan antara suku bunga terhadap konsumsi mengartikan bahwa konsumsi tidak dipengaruhi oleh suku bunga. Hal ini dikarenakan bahwa suku bunga hanya memberikan pengaruh kepada masyarakat yang berpenghasilan tinggi. Masyarakat yang berpenghasilan tinggi tentunya mempunyai tabungan. Terjadinya peningkatan suku bunga tentunya akan berpengaruh terhadap tabungan mereka karena mereka ingin mendapatkan keuntungan yang lebih besar berupa kenaikan suku bunga dari pada mereka harus mengkonsumsinya. Sedangkan masyarakat

yang berpenghasilan rendah, tentunya mempunyai sedikit tabungan dan bahkan tidak mempunyai tabungan. Oleh karena itu peningkatan suku bunga tentunya tidak akan mempengaruhi pola konsumsi mereka. Jadi, untuk kasus Sumatera Barat suku bunga tidak berdampak signifikan terhadap konsumsi. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Keynes, Menurut Keynes (Mankiw, 2003) menyatakan bahwa hubungan antara konsumsi dan suku bunga mempunyai arah yang bertentangan, Dimana suku bunga yang meningkat akan mengurangi pola konsumsi masyarakat. Hal ini disebabkan masyarakat lebih memilih untuk menabung sebagian pendapatan ketimbang untuk pengeluaran konsumsi, karena kompensasi bunga yang diterima. Keadaan ini menggambarkan bahwa berapa pun tingginya suku bunga tidak akan mempengaruhi masyarakat untuk melakukan pengeluaran konsumsi.

Jika dilihat dari konstribusinya, maka kontribusi pertumbuhan ekonomi, konsumsi periode sebelumnya, pendapatan disposibel dan suku bunga terhadap konsumsi di Sumatera Barat adalah sebesar 99,75 persen dan sisanya 0,25 persen disumbangkan oleh variabel lain yang berada di luar model penelitian ini.

### Pembahasan Hipotesis II

$$g = 12.14727 + 0.776340 \text{ Log Ct} + 0.179750 \text{ Log K} + 0.368996 \text{ Log L} \dots (10)$$

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.14727	39.33709	0.308799	0.7589
LOG(C)	0.776340	0.178132	4.358239	0.0001
LOG(K)	0.179750	0.055965	3.211807	0.0025
LOG(L)	0.368996	0.131100	2.814624	0.0079
R-squared	0.960859			
F-statistic	94.68699			
Prob(F-statistic)	0.000000			
Durbin-Watson stat	2.199339			

Dari persamaan pertumbuhan ekonomi, secara bersama-sama konsumsi, kapital dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

Konsumsi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Terdapatnya pengaruh yang signifikan antara konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi mengindikasikan bahwasanya pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh konsumsi. Hal ini dikarenakan apabila terjadi kenaikan konsumsi berarti permintaan terhadap barang dan jasa juga meningkat. Peningkatan permintaan barang dan jasa ini memaksa perekonomian untuk meningkatkan produksi barang dan jasa. Peningkatan produksi barang dan jasa akan menyebabkan peningkatan terhadap perekonomian. Sebaliknya, apabila konsumsi di Sumatera Barat mengalami penurunan maka pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh terjadinya penurunan konsumsi berarti telah terjadinya penurunan permintaan terhadap barang dan jasa. Penurunan ini akan mengakibatkan perekonomian menurunkan produksi barang dan jasa, penurunan produksi barang dan jasa akan menyebabkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kemudian modal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Artinya dengan modal, kapasitas produksi dan penyerapan tenaga kerja akan meningkat.. Dengan peningkatan kapasitas produksi dapat meningkatkan output, sehingga dapat membantu untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di daerah tersebut. Dalam jangka panjang akumulasi modal dapat memberikan dorongan terhadap perkembangan berbagai aktivitas ekonomi terutama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Barat.

Sementara itu jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Artinya terjadinya peningkatan jumlah tenaga kerja akan memberikan dampak terhadap meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Apabila peningkatan jumlah tenaga kerja di ikuti oleh peningkatan kualitas sumberdaya manusianya maka output yang dihasilkan akan mengalami peningkatan juga. Selain itu peningkatan jumlah tenaga kerja juga mengindikasikan telah terjadinya peningkatan penyerapan tenaga kerja yang dapat digunakan sebagai input dalam proses produksi barang dan jasa. Terjadinya penyerapan tenaga kerja ini membuat produksi barang dan jasa menjadi meningkat.

Peningkatan produksi barang dan jasa akan mengimplikasikan terjadinya pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila jumlah angkatan kerja mengalami penurunan maka pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami penurunan dikarenakan pengurangan jumlah tenaga kerja menyebabkan produksi barang dan jasa menjadi terganggu bahkan akan mengalami penurunan. Penurunan produksi barang dan jasa akan berdampak terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang di jelaskan oleh Todaro (2004), bahwa pertumbuhan jumlah tenaga kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor yang memacu pembangunan perekonomian. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar.

Jika dilihat dari kontribusinya, maka kontribusi konsumsi, modal dan jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat adalah sebesar 96,09 persen dan sisanya 3,91 persen disumbangkan oleh variabel lain yang berada di luar model penelitian ini.

## **PENUTUP**

Hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, konsumsi periode sebelumnya dan pendapatan disposibel berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Sumatera Barat, sedangkan suku bunga tidak menunjukkan pengaruh apa-apa terhadap konsumsi di Sumatera Barat. Begitu juga dengan konsumsi, kapital dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat akan semakin meningkat dengan meningkatnya konsumsi, kapital dan tenaga kerja.

Dengan demikian Pemerintah Daerah Sumatera Barat perlu memberikan insentif terhadap sektor-sektor produktif atau sektor riil, memperluas lapangan pekerjaan dan menciptakan iklim berusaha agar mampu meningkatkan produksi (*ouput*) sehingga akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan

konsumsi masyarakat sebagai salah satu faktor penggerak perekonomian Sumatera Barat. Karena pendapatan (pendapatan disposibel) masyarakat merupakan faktor yang cukup dominan menentukan besarnya pengeluaran konsumsi sehingga akan berdampak terhadap peningkatan konsumsi dan pertumbuhan ekonomi.

Meskipun secara kuantitas jumlah angkatan kerja memberi kontribusi yang cukup tinggi bagi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat, seyogyanya disertai dengan upaya peningkatan kualitas tenaga kerja oleh pemerintah daerah, misalnya dengan memberikan pelatihan baik melalui jalur formal maupun non formal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arif, Sritua. 2000. *Teori dan Kebijakan Pembangunan*. Jakarta : Penerbit PT Pustaka Cidesindo.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Penerbit Erlangga Alih Bahasa Sumarno Zaim.
- Mankiw, Gregoey N. 2003. *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga, terjemahan Imam Nurmawan, SE.
- Nachrowi, D Nachrowi & Hardius Usman. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, Jakarta : LPFE- UI.
- Rahardja, Prathama & Mandala Manurung. 2001. *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*. Jakarta : Penerbit LPFE Universitas Indonesia.
- Sukirno, Sadono. 2003. *Makro Ekonomi Moderen*. Jakarta : Penerbit PT. Raja Grafindo
- Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta : Erlangga Edisi ke Delapan.